

BAB II

GAMBARAN PERUSAHAAN

2.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI), yang kini menjadi pusat perdagangan efek terbesar di Indonesia, memiliki sejarah yang sangat panjang, dimulai sejak masa kolonial Belanda. Bursa Efek Indonesia telah melewati hampir semua jenis krisis ekonomi, mulai dari krisis ekonomi karena wabah hingga krisis ekonomi yang disebabkan oleh perang.



Gambar 2. 1 Logo Bursa Efek Indonesia

Sejarah BEI dimulai pada tahun 1912 ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan Vereniging voor de Effectenhandel di Batavia, yang kini dikenal sebagai Jakarta. Tujuannya adalah untuk mendukung kepentingan ekonomi kolonial, terutama dalam membiayai perkebunan besar yang

dikembangkan oleh Belanda di Indonesia. Pada masa itu, saham dan obligasi dari perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, serta obligasi pemerintah provinsi dan kota praja, mulai diperjualbelikan.

Dikutip dari website resmi Bursa Efek Indonesia, perkembangan bursa ini mengalami beberapa masalah. Selama Perang Dunia I (1914-1918), bursa efek di Batavia terpaksa ditutup. Setelah perang tersebut, pada tahun 1925, aktifitas perdagangan efek kembali dibuka di Jakarta, serta di dua kota lain, yaitu Semarang dan Surabaya. Namun, kembali ditutup selama Perang Dunia II dan periode pasca kemerdekaan karena berbagai faktor politik dan ekonomi, termasuk nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1956. Selama periode Orde Baru, pasar modal mulai tumbuh pesat. Deregulasi pada tahun 1987 membuka peluang bagi investor asing dengan batasan kepemilikan saham hingga 49%, yang mendorong peningkatan aktivitas perdagangan. Pada tahun 1991, BEJ diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta, dan Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) berubah peran menjadi pengawas.

Pada tahun 2007, BEJ dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), memperkuat pasar modal dengan meningkatkan likuiditas dan aksesibilitas bagi investor. Sejak merger ini, BEI telah mengalami transformasi besar, termasuk pengenalan produk-produk baru seperti reksa dana dan derivatif, serta implementasi sistem perdagangan elektronik yang lebih efisien dan transparan. Dari awalnya sebagai alat kekuasaan kolonial untuk mendukung ekonomi perkebunan, Bursa Efek Indonesia telah berkembang menjadi pilinan penting dalam perekonomian modern Indonesia. BEI memainkan peran krusial

dalam menyediakan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dan bagi masyarakat untuk berinvestasi, mencerminkan perubahan besar dari masa kolonial hingga era globalisasi.

2.2 Indeks LQ-45

Indeks LQ-45 hanya terdiri dari 45 saham yang terpilih setelah melalui beberapa kriteria. Saham LQ-45 menggambarkan sekelompok saham pilihan yang memenuhi kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ-45 mulai digunakan pada bulan Januari 1997 dan diperkenalkan secara resmi bulan Februari 1997.

Peringkat saham dalam kelompok LQ-45 dapat berubah setiap tiga bulan dan setiap enam bulan, saham-saham yang tidak lagi memenuhi kriteria yang ditetapkan akan dieliminasi dan saham-saham yang memenuhi kriteria akan ditetapkan kembali. Hal ini memastikan bahwa saham-saham dalam kelompok LQ-45 berada pada posisi yang tidak tetap. Saham-saham yang memenuhi persyaratan akan menggantikan saham-saham yang telah tereliminasi dari peringkat. Indeks LQ-45 dimaksudkan untuk digunakan bersama-sama dengan sektor-sektor dan indeks-indeks, bukan sebagai pengganti IHSG yang berlaku saat ini. Indeks LQ-45 memiliki tujuan dalam penyediaan saran objektif serta diyakini untuk analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham aktif diperdagangkan.

Sebagai bagian dari penelitian ini, terdapat 23 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Informasi terkait perusahaan-perusahaan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menjadi sumber informasi utama dalam analisis ini, yaitu sebagai berikut :

1. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)

Berdasarkan website resmi Indonesia Investments, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) merupakan salah satu perusahaan energi terkemuka di Indonesia, didirikan pada 28 Juli 2004 dengan fokus utama pada sektor pertambangan batu bara. Adaro dikenal sebagai produsen batu bara dengan merek dagang Envirocoal, yang memiliki karakteristik ramah lingkungan karena kandungan sulfur dan abu yang rendah. Pada tahun 2008, Adaro resmi menjadi perusahaan terbuka setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan ini memiliki struktur kepemilikan saham yang didominasi oleh PT Adaro Strategic Investments sebesar 43,91%, dengan saham publik menyumbang sisanya. Adaro termasuk dalam indeks LQ45 karena memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, menjadikannya salah satu perusahaan paling stabil di bursa.

Sebagai bagian dari inovasi bisnis, Adaro juga mulai berdiversifikasi ke sektor energi terbarukan dan pengolahan mineral, sejalan dengan komitmennya terhadap keberlanjutan dan lingkungan. Dalam industri pertambangan, Adaro menempati posisi sebagai produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia dan salah satu yang terbesar di dunia, berkontribusi signifikan terhadap kebutuhan energi global.

2. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

Berdasarkan website resmi, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), yang dikenal dengan nama Antam, adalah salah satu perusahaan tambang terkemuka di Indonesia. Berdiri pada 5 Juli 1968, Antam merupakan hasil penggabungan beberapa perusahaan tambang milik negara. Perusahaan ini bergerak di bidang eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan pemasaran mineral seperti emas, perak, nikel, dan bauksit. Sebagai bagian dari MIND ID, holding BUMN sektor tambang, saham Antam dimiliki 65% oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) dan sisanya 35% oleh publik. Antam juga termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Sebagai salah satu produsen mineral terdiversifikasi terbesar di Indonesia, Antam terus memperluas portofolionya melalui pengembangan produk hilir dan peningkatan ekspansi pasar internasional.

3. PT Astra International Tbk (ASII)

Berdasarkan website resmi, PT Astra International Tbk (ASII) adalah salah satu konglomerat terbesar di Indonesia, didirikan pada 20 Februari 1957, dengan kantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini bergerak di berbagai sektor, termasuk otomotif, jasa keuangan, alat berat dan pertambangan, agribisnis, infrastruktur, dan teknologi informasi. Dalam sektor otomotif, Astra menjadi distributor utama untuk merek-merek ternama seperti Toyota, Daihatsu, Honda, Peugeot, dan BMW, serta memiliki anak usaha seperti PT Astra Daihatsu Motor dan PT Astra Honda Motor. Selain itu, Astra memiliki peran penting dalam sektor jasa keuangan melalui anak perusahaan seperti PT Bank Permata Tbk dan PT

Astra Sedaya Finance. Di bidang alat berat dan pertambangan, Astra melalui PT United Tractors Tbk menyediakan peralatan berat untuk sektor pertambangan dan konstruksi, sementara di agribisnis, Astra melalui PT Astra Agro Lestari Tbk mengelola produksi kelapa sawit. Astra juga memiliki anak perusahaan yang bergerak di infrastruktur dan teknologi informasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia.

Dalam hal kepemilikan saham, PT Jardine Cycle & Carriage (JCC), yang merupakan bagian dari Grup Jardine Matheson, memegang 50,1% saham Astra, menjadikannya sebagai pemegang saham mayoritas. Sisa saham sebesar 49,9% dimiliki oleh publik, yang memberikan likuiditas tinggi di pasar saham. Astra International terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham ASII, memiliki kapitalisasi pasar yang signifikan, dan terus berkomitmen untuk berinovasi dan berkontribusi pada sektor-sektor strategis di Indonesia.

4. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) adalah salah satu bank swasta terbesar di Indonesia, didirikan pada 21 Februari 1957, dengan kantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini menawarkan berbagai layanan perbankan seperti tabungan, pinjaman, kartu kredit, dan perbankan digital. BCA juga memiliki jaringan cabang yang luas, melayani lebih dari 29 juta nasabah. Dalam sektor perbankan digital, BCA terus berinovasi untuk memberikan kemudahan kepada nasabah melalui berbagai produk dan layanan berbasis teknologi. BCA terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BBCA dan menjadi salah satu saham unggulan dengan kapitalisasi pasar yang sangat besar.

Dalam hal kepemilikan saham, PT Dwimuria Investama Andalan yang dikendalikan oleh keluarga Hartono, memegang saham mayoritas sebesar 54,942%. Keluarga Hartono, melalui Robert Budi Hartono dan Bambang Hartono, juga memiliki sebagian kecil saham perusahaan ini, masing-masing sekitar 0,023% dan 0,022%. Sementara itu, masyarakat memiliki sekitar 42,404% saham perusahaan. Struktur ini menunjukkan bahwa meskipun saham BBKA tersebar luas di publik, kontrol utama atas perusahaan tetap dipegang oleh keluarga Hartono melalui PT Dwimuria Investama Andalan.

5. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) adalah bank milik negara Indonesia yang didirikan pada 5 Juli 1946. Sebagai bank BUMN pertama yang menjadi perusahaan publik, BNI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. BNI menawarkan berbagai layanan perbankan, termasuk perbankan konsumen, perbankan korporasi, kartu kredit, perbankan investasi, pinjaman hipotek, perbankan pribadi, dan remittance.

Pemerintah Republik Indonesia adalah pemegang saham mayoritas BNI, dengan kepemilikan sekitar 60%. Sisa saham BNI dimiliki oleh publik, termasuk investor institusional dan individu. Sebagai bank milik negara, BNI berkomitmen untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan menyediakan layanan perbankan yang inklusif bagi masyarakat Indonesia.

6. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) adalah bank milik negara Indonesia yang didirikan pada 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa

Tengah. Sebagai bank tertua di Indonesia, BRI memiliki sejarah panjang dalam menyediakan layanan perbankan, terutama untuk segmen mikro, kecil, dan menengah. BRI menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan, termasuk tabungan, pinjaman, kartu kredit, dan layanan perbankan digital.

Pemerintah Republik Indonesia adalah pemegang saham mayoritas BRI, dengan kepemilikan sekitar 53,19%. Sisa saham BRI dimiliki oleh publik, termasuk investor institusional dan individu. Sebagai bank milik negara, BRI berkomitmen untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan menyediakan layanan perbankan yang inklusif bagi masyarakat Indonesia.

7. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) adalah bank milik negara Indonesia yang didirikan pada tahun 1897 dengan nama Postspaarbank. Seiring waktu, BBTN telah berkembang menjadi bank yang fokus pada pembiayaan perumahan dan layanan perbankan lainnya.

Pemerintah Republik Indonesia adalah pemegang saham mayoritas BBTN, dengan kepemilikan sekitar 60%. Sisa saham BBTN dimiliki oleh publik, termasuk investor institusional dan individu. Sebagai bank milik negara, BBTN berkomitmen untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan menyediakan layanan perbankan yang inklusif bagi masyarakat Indonesia.

8. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) adalah bank milik negara terbesar di Indonesia yang didirikan pada 2 Oktober 1998. Pembentukan Bank Mandiri

merupakan hasil penggabungan empat bank milik negara, yakni PT Bank Bumi Daya, PT Bank Dagang Negara, PT Bank Ekspor Impor Indonesia, dan PT Bank Pembangunan Indonesia. Sebagai bank terbesar di Indonesia, Bank Mandiri menyediakan berbagai layanan perbankan yang mencakup perbankan konsumen, korporasi, investasi, kartu kredit, pembiayaan mikro, serta layanan digital. Keberadaan Bank Mandiri sebagai salah satu pemain utama dalam sektor perbankan Indonesia memungkinkan mereka berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dengan mendukung berbagai sektor industri dan pembangunan nasional.

Pemerintah Republik Indonesia adalah pemegang saham mayoritas di Bank Mandiri, dengan kepemilikan mencapai sekitar 60%. Sebagai bank BUMN, Bank Mandiri memiliki peran strategis dalam perekonomian negara dan berfokus pada pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional. Sisanya, sekitar 40% saham Bank Mandiri dimiliki oleh publik, termasuk investor institusional dan individu. Bank Mandiri, sebagai bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, juga masuk dalam kategori LQ45, yang mencerminkan kinerja keuangan yang stabil dan sangat likuid di pasar saham.

9. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) adalah perusahaan agribisnis terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini berfokus pada produksi pakan ternak, pembibitan ayam, pemrosesan daging, dan produk olahan makanan lainnya. CPIN merupakan bagian dari Charoen Pokphand Group,

konglomerat asal Thailand yang memiliki operasi di berbagai sektor, termasuk peternakan dan makanan.

Hingga 2024, struktur kepemilikan saham CPIN didominasi oleh PT Charoen Pokphand Indonesia, yang menguasai sekitar 55,53% saham perusahaan. Pemegang saham mayoritas ini memiliki kontrol yang signifikan terhadap operasional dan strategi perusahaan. Sementara itu, sekitar 34,14% saham CPIN dimiliki oleh publik, yang mencakup investor institusional dan individu. Investor besar lainnya, seperti UBS AG, memegang sekitar 5,98% saham perusahaan. Kepemilikan saham yang terdiversifikasi ini memberikan likuiditas yang baik di pasar saham Indonesia dan mencerminkan pengaruh kuat baik dari pihak pemegang saham mayoritas maupun publik dalam pengambilan keputusan perusahaan.

10. PT XL Axiata Tbk (EXCL)

PT XL Axiata Tbk (EXCL) adalah salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang menyediakan layanan seluler, data, dan internet. Didirikan pada tahun 1989, perusahaan ini awalnya bernama PT Excelcomindo Pratama dan kemudian berganti nama menjadi PT XL Axiata Tbk pada tahun 2009 setelah pengambilalihan oleh Axiata Group Berhad, sebuah perusahaan telekomunikasi asal Malaysia. XL Axiata memiliki fokus utama pada penyediaan layanan telekomunikasi berbasis GSM, internet, serta solusi digital lainnya. Perusahaan ini juga terkenal dengan layanannya yang menyediakan konektivitas data cepat dan beragam pilihan paket komunikasi bagi pengguna pribadi maupun bisnis di Indonesia.

Hingga 2024, struktur kepemilikan saham PT XL Axiata Tbk didominasi oleh Axiata Group Berhad, yang merupakan induk perusahaan dari XL Axiata. Axiata Group memegang lebih dari 66% saham perusahaan, memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan strategis dan operasional XL Axiata. Sisanya, sekitar 34%, dimiliki oleh publik yang terdiri dari investor institusi dan ritel. Sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), saham XL Axiata memiliki likuiditas yang baik, dengan sejumlah saham yang diperdagangkan secara aktif di pasar saham. Struktur kepemilikan ini mencerminkan posisi kuat XL Axiata dalam industri telekomunikasi Indonesia, sekaligus menunjukkan keterlibatan investor dalam perkembangan perusahaan.

11. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) adalah anak perusahaan dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang berfokus pada produksi dan distribusi makanan dan minuman kemasan. Didirikan pada tahun 2009, ICBP menjadi salah satu perusahaan makanan terkemuka di Indonesia dengan portofolio produk yang meliputi mi instan, susu, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Produk-produk unggulannya, seperti Indomie dan Pop Mie, telah dikenal luas di pasar domestik maupun internasional. Dengan jaringan distribusi yang kuat, ICBP telah menembus lebih dari 60 negara di dunia. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2010 dengan kode saham ICBP.

Hingga 2024, struktur kepemilikan saham ICBP didominasi oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai pemegang saham mayoritas dengan

kepemilikan sekitar 80%. Sisanya dimiliki oleh publik, termasuk investor institusional dan individu. Saham yang dimiliki publik diperdagangkan secara aktif di BEI, memberikan peluang investasi bagi masyarakat luas.

Struktur kepemilikan saham ini menunjukkan pengaruh besar dari Indofood Sukses Makmur sebagai induk perusahaan dalam menentukan arah strategis dan operasional ICBP. Sementara itu, kepemilikan saham oleh publik mencerminkan keterlibatan investor dalam mendukung pertumbuhan perusahaan.

12. PT Vale Indonesia Tbk (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk (INCO) adalah perusahaan pertambangan dan pengolahan nikel terintegrasi yang beroperasi di Indonesia. Didirikan pada 25 Juli 1968, perusahaan ini sebelumnya dikenal sebagai PT International Nickel Indonesia Tbk sebelum berganti nama menjadi PT Vale Indonesia Tbk. INCO merupakan bagian dari Vale, perusahaan pertambangan multinasional yang berbasis di Brasil. Perusahaan ini berfokus pada eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan produksi nikel, dengan operasi utama di Sorowako, Sulawesi Selatan. Produk utama INCO adalah nikel dalam matte, yang diekspor ke berbagai negara untuk digunakan dalam industri stainless steel dan baterai.

Struktur kepemilikan saham PT Vale Indonesia Tbk mengalami perubahan signifikan pada tahun 2024. Per 1 Juli 2024, MIND ID (PT Mineral Industri Indonesia), BUMN Holding Industri Pertambangan, menjadi pemegang saham terbesar dengan kepemilikan sebesar 34,03%. Vale Canada Limited (VCL) menjadi pemegang saham terbesar kedua dengan kepemilikan 33,91%. Selain itu,

Sumitomo Metal Mining (SMM) memiliki 11,48% saham, dan sisanya sebesar 20,63% dimiliki oleh publik.

Sebagai perusahaan terbuka, saham INCO diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 16 Mei 1990. Dengan struktur kepemilikan yang baru, PT Vale Indonesia Tbk diharapkan dapat terus berkontribusi positif terhadap perekonomian nasional dan pengembangan industri pertambangan yang berkelanjutan di Indonesia.

13. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah salah satu produsen makanan dan minuman terkemuka di Indonesia, didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma sebelum berganti nama menjadi Indofood Sukses Makmur. Perusahaan ini memiliki berbagai lini bisnis yang mencakup produk konsumen bermerek, Bogasari (tepung terigu dan pasta), agribisnis, dan distribusi. Indofood dikenal dengan berbagai produk populer seperti Indomie, Pop Mie, dan berbagai produk makanan olahan lainnya.

14. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)

PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) adalah produsen terkemuka di Indonesia yang bergerak dalam industri pulp, kertas budaya, tisu, dan kertas industri. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1975 dan merupakan bagian dari Grup Sinar Mas. INKP memiliki fasilitas produksi di Perawang (Riau), Tangerang, dan Serang (Banten), dengan produk yang mencakup pulp, kertas tulis dan cetak, kertas fotokopi, serta tisu.

Saham INKP pertama kali dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Juli 1990. Struktur kepemilikan saham INKP didominasi oleh PT APP Purinusa Ekapersada, yang merupakan pemegang saham pengendali sebanyak 52%. Sisa saham INKP dimiliki oleh publik dan investor institusional lainnya. Sebagai perusahaan terbuka, saham INKP diperdagangkan di BEI, memberikan kesempatan bagi investor individu dan institusi untuk berpartisipasi dalam kepemilikan perusahaan.

15. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP)

PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) adalah salah satu produsen semen terbesar di Indonesia, didirikan pada tahun 1975. Perusahaan ini mengoperasikan 13 pabrik dengan total kapasitas produksi mencapai 24,9 juta ton semen per tahun. Pada tahun 2001, HeidelbergCement Group, perusahaan bahan bangunan global yang berbasis di Jerman, mengakuisisi saham mayoritas di Indocement. Pada tahun 2009, melalui anak perusahaannya, Birchwood Omnia Ltd., HeidelbergCement menjual 14,1% saham Indocement kepada publik, sehingga kepemilikan sahamnya di Indocement menjadi 51%.

Dengan demikian, struktur kepemilikan saham Indocement saat ini adalah HeidelbergCement Group (melalui Birchwood Omnia Ltd.) sebanyak 51% dan sisanya yaitu sebanyak 49% dimiliki oleh public. Sebagai perusahaan terbuka, saham INTP diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), memberikan kesempatan bagi investor individu dan institusi untuk berpartisipasi dalam kepemilikan perusahaan.

16. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) adalah perusahaan energi Indonesia yang didirikan pada tahun 1987, dengan fokus utama pada penambangan dan penjualan batu bara. Perusahaan ini mengoperasikan beberapa lokasi pertambangan di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.

Struktur kepemilikan saham ITMG didominasi oleh Banpu Minerals (Singapore) Pte. Ltd., anak perusahaan Banpu Public Company Limited yang berbasis di Thailand. Banpu Minerals (Singapore) Pte. Ltd. memiliki 65% saham ITMG, sementara sisanya sebesar 35% dimiliki oleh publik. Sebagai perusahaan terbuka, saham ITMG diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham ITMG.

17. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1966. Perusahaan ini bergerak di bidang farmasi, produk kesehatan konsumen, nutrisi, dan distribusi serta logistik. Dengan berbagai produk terkenal seperti obat-obatan resep, suplemen kesehatan, dan produk makanan & minuman kesehatan, Kalbe Farma memiliki peran penting dalam industri farmasi dan kesehatan di Indonesia dan internasional.

Saham Kalbe Farma diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki sejumlah pemegang saham, termasuk investor institusional dan publik. Salah satu pemegang saham besar Kalbe Farma adalah PT Gira Sole Prima, yang memegang sekitar 10,29% saham perusahaan. Selain itu, beberapa pemegang saham lainnya, baik institusi maupun individu, juga berpartisipasi dalam

kepemilikan saham Kalbe dan sebanyak 40,46% dimiliki oleh publik. Dengan struktur kepemilikan yang terbuka dan transparan, Kalbe Farma terus berkembang dan menjadi pemimpin pasar di sektor kesehatan.

18. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)

PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) adalah perusahaan energi Indonesia yang bergerak di bidang transportasi dan distribusi gas alam. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1965 dan menjadi anak perusahaan PT Pertamina (Persero) sejak 11 Maret 2018.

Struktur kepemilikan saham PGAS didominasi oleh PT Pertamina (Persero), yang memiliki 56,96% saham perusahaan. Sisa 43,04% saham dimiliki oleh publik, termasuk investor domestik dan asing. Beberapa pemegang saham publik terbesar PGAS antara lain BPJS Ketenagakerjaan dengan 4,65%, Panin Sekuritas dengan 1,91%, dan Vanguard dengan 1,69%. Sebagai perusahaan terbuka, saham PGAS diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham PGAS.

19. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) adalah salah satu perusahaan pertambangan batu bara terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1950 dan berfokus pada eksplorasi, penambangan, dan penjualan batu bara, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi domestik dan ekspor. PTBA merupakan bagian dari MIND ID (Mining Industry Indonesia), sebuah holding BUMN sektor pertambangan.

Struktur kepemilikan saham PTBA sebagian besar dimiliki oleh PT Mineral Industri Indonesia (Persero) dengan persentase sekitar 65,93%. Sisa saham perusahaan, sebesar 34,01%, dimiliki oleh publik, termasuk investor domestik dan asing. Pemerintah Indonesia tidak memiliki saham langsung di PTBA, meskipun entitas pemerintah seperti pemerintah Provinsi Sumatera Selatan memiliki sebagian kecil saham. Dengan saham yang sebagian besar dimiliki oleh entitas BUMN, PTBA tetap menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode PTBA.

20. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) adalah perusahaan semen terbesar di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1957. Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), SMGR bergerak di bidang produksi dan distribusi semen serta produk-produk turunan semen. Dengan berbagai anak perusahaan yang beroperasi di seluruh Indonesia, perusahaan ini memiliki peran besar dalam industri konstruksi dan infrastruktur di tanah air.

Struktur kepemilikan saham PT Semen Indonesia per 2024 menunjukkan bahwa 51,20% saham perusahaan dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, yang merupakan pemegang saham pengendali. Sementara itu, sekitar 48,80% saham lainnya dimiliki oleh publik, yang terdiri dari individu lokal, institusi lokal, individu asing, dan institusi asing. Dengan komposisi ini, meskipun pemerintah tetap menjadi pemegang saham mayoritas, saham perusahaan terbuka dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode SMGR.

21. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1965. Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), TLKM menyediakan berbagai layanan telekomunikasi, termasuk telepon tetap, seluler, internet, dan layanan digital lainnya.

Struktur kepemilikan saham TLKM adalah sebanyak 52,09% dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, dimiliki publik sebanyak 43,33%, dan pemilik saham asing sebanyak 4,58%. Dengan demikian, pemerintah Indonesia sebagai pemegang saham mayoritas saham TLKM, sementara publik memiliki 47,91% saham yang terdiri dari pemilik saham asing dan lokal. Sebagai perusahaan terbuka, saham TLKM diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM.

22. PT United Tractors Tbk (UNTR)

PT United Tractors Tbk (UNTR) adalah perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang distribusi alat berat, kontraktor pertambangan, dan energi. Didirikan pada tahun 1972, UNTR merupakan anak perusahaan dari PT Astra International Tbk, yang memiliki 59,5% saham perusahaan. Sisa 37,87% saham UNTR dimiliki oleh publik, dengan masing-masing pemegang saham memiliki kurang dari 5% saham. Selain itu, terdapat 2,64% saham yang merupakan saham treasuri. Sebagai perusahaan terbuka, saham UNTR diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham UNTR.

23. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah perusahaan barang konsumen yang didirikan pada 5 Desember 1933, khususnya produk rumah tangga, kebersihan, dan perawatan pribadi. Produk-produknya terkenal di Indonesia, seperti sabun, shampo, pasta gigi, dan produk makanan dan minuman. Perusahaan ini adalah bagian dari Unilever Global, yang merupakan salah satu perusahaan barang konsumen terbesar di dunia.

Saham PT Unilever Indonesia diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham UNVR. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 Januari 1982. Struktur kepemilikan saham UNVR adalah sebanyak 84,99% dimiliki oleh Unilever Indonesia Holding B.V., dan sisanya sebanyak 15,01% dimiliki publik.